BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Status *ḥasan* menurut Imam Tirmidhi adalah derajat suatu hadis yang ada diantara derajat *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. Pada awalnya para ulama hadis hanya menyebut dua istilah saja dalam penilaian kualitas suatu hadis, yakni jika tidak *ṣaḥīḥ* maka statusnya adalah *ḍa'īf*. Pada masa Imam Tirmidhi kualitas hadis mengalami perkembangan, pembagiannya tidak hanya terbatas pada *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* saja, akan tetapi muncul istilah *ḥasan* yang derajatnya berada di antrara derajat *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. Imam Tirmidhi adalah yang pertama kali mengutarakan adanya klasifikasi *ḥasan*. Klasifikasi baru yang diberikan Imam Tirmidhi terhadap penilaian suatu hadis dapat dilihat dalam karya beliau yang terkenal dengan nama *Sunan al-Tirmidhī*. Ibn Ṣālaḥ pernah mengungkapkan bahwa kitab ini merupakan rujukan pokok untuk mengetahui hadis *ḥasan*.

2. Istilah *ḥasan* menurut Imam Tirmidhi adalah hadis yang dalam sanadnya tidak terdapat rawi yang disangka berdusta, tidak termasuk hadis yang syadz (janggal), dan diriwayatkan dari jalur lain yang sederajat. Syarat hadis *ḥasan* yang diriwayatkan dari jalur lain yang sederajat maksudnya adalah hadis tersebut dari satu jalur diriwayatkan dengan riwayat *bi al-lafẓi* dan dari jalur lain diriwayatkan dengan riwayat *bi al-ma'na*. Tiga istilah yakni *ḥasan ṣaḥīḥ*, *ḥasan gharīb*, dan *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb*, sebenarnya dari Imam Tirmidhi sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memberikan pengertian secara detail. Beliau tidak memberikan batasan mutlak terhadap istilah-istilah tersebut. Batasan yang beliau berikan hanya pada istilah *ḥasan* saja. Sebagaimana ungkapan beliau pada akhir kitabnya, beliau berkata: "Dalam kitab ini hadis yang aku maksud dalam kitabku mengenai hadis *ḥasan* adalah hadis yang *ḥasan* sanadnya. Maka setiap hadis yang dalam rawinya tidak terdapat orang yang diduga berdusta dan tidak *shādh* serta memiliki riwayat dari jalur lain maka hadis tersebut menurutku dikatakan hadis *ḥasan*". Dari ungkapan tersebut, Penulis menyimpulkan bahwasanya Imam Tirmidhi tidak menjelaskan definisi yang jelas mengenai tiga istilah yang beliau munculkan dalam kitabnya. Sementara ini yang penulis temukan mengenai definisi dari tiga istilah yang beliau cantumkan adalah definisi menurut beberapa ulama. Untuk istilah *ḥasan ṣaḥīḥ*, *ḥasan gharīb*, dan *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb* dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī*, jika dilihat dari beberapa contoh yang telah ditampilkan, menurut penulis dikatakan konsisten dengan definisi *ḥasan* menurut beliau karena ditunjang oleh jalur sanad dari mukharrij lain.

B. Saran

1. Dari hasil kajian dan penelitian tersebut, dengan segala keterbatasan data, pengetahuan, dan waktu, penulis berharap semoga dapat memberikan pengetahuan baru serta dapat menambah wawasan secara khusus dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman persepsi pada suatu istilah baru yang dimunculkan oleh al-Tirmidhī dalam menilai suatu kualitas hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i